

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses atau sistem kerja yang berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan sekelompok individu dalam mencapai tujuan organisasi atau sasaran tertentu. Manajemen sendiri merupakan suatu aktivitas yang dikenal dengan istilah *mengelola*, sementara orang yang melaksanakannya disebut manajer atau pengelola.¹⁹

Menurut George R. Terry, manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan manajemen, baik di dalam organisasi maupun bisnis, agar tujuan dapat tercapai dengan efektif.²⁰

Dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management (1958)*, George R. Terry menguraikan empat fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Keempat fungsi ini saling mendukung dan menjadi langkah penting dalam proses manajemen. Dengan menerapkan fungsi-fungsi tersebut secara fleksibel, setiap tahapan

¹⁹ George R. Terry, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021), 1.

²⁰ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 54, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

manajemen dapat dijalankan dengan baik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara maksimal.

1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut George R. Terry “perencanaan merupakan suatu proses dalam menyeleksi dan mengaitkan berbagai fakta, sekaligus menyusun perkiraan atau asumsi terkait kondisi di masa yang akan datang. Proses ini dilakukan untuk menetapkan langkah-langkah serta kegiatan yang diperlukan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.”.

Dalam manajemen, perencanaan menjadi landasan untuk semua kegiatan organisasi. Hal ini mencakup identifikasi kebutuhan, analisis situasi, dan pemilihan strategi terbaik. Tanpa perencanaan yang matang, sebuah organisasi berisiko menghadapi hambatan yang tidak terantisipasi, sehingga sulit mencapai target yang diinginkan.²¹

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut George R. Terry “Pengorganisasian melibatkan proses penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Selain itu, pengorganisasian mencakup penempatan individu pada tugas tertentu, penyediaan sumber daya fisik yang sesuai, dan pembagian wewenang untuk memastikan setiap aktivitas berjalan efektif.”

Pengorganisasian membantu menciptakan struktur yang jelas dalam organisasi, termasuk pembagian tanggung jawab, peran, dan

²¹ Syahputra and Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” 56.

hubungan kerja. Dengan demikian, setiap anggota tim dapat memahami tugas dan kontribusi mereka terhadap pencapaian tujuan bersama. Proses ini juga memastikan penggunaan sumber daya yang efisien dan menghindari tumpang tindih pekerjaan.²²

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut George R. Terry “pelaksanaan adalah tindakan untuk mendorong dan menggerakkan anggota organisasi agar bersedia bekerja keras dengan semangat, keikhlasan, dan harmonisasi. Tujuannya adalah memastikan mereka bekerja sejalan dengan rencana dan pengorganisasian yang telah ditetapkan”.

Pelaksanaan merupakan elemen penting dalam manajemen karena melibatkan kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi. Pemimpin harus mampu menginspirasi timnya untuk bekerja secara produktif dan memberikan hasil terbaik. Selain itu, pelaksanaan yang efektif membutuhkan pendekatan yang humanis untuk memastikan bahwa anggota tim merasa dihargai dan termotivasi dalam menjalankan tugas.²³

4. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut George R. Terry “pengawasan adalah proses menentukan standar yang harus dicapai, mengukur kinerja aktual, mengevaluasi hasil, dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

²² Syahputra and Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” 57.

²³ Syahputra and Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” 58.

Tujuannya adalah memastikan pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan standar yang telah ditentukan”.

Pengawasan tidak hanya berfokus pada identifikasi kesalahan tetapi juga pada pencegahan masalah melalui evaluasi berkala. Proses ini membantu manajemen untuk memastikan kualitas, efisiensi, dan efektivitas dalam mencapai tujuan. Pengawasan yang baik memanfaatkan teknologi, data, dan komunikasi yang transparan untuk menciptakan sistem kerja yang responsif terhadap perubahan.²⁴

B. Manajemen Program Pendidikan

Menurut Jarkawi manajemen program pendidikan adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengendalikan berbagai program pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dalam konteks pendidikan, manajemen program tidak hanya berfungsi sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini mencakup berbagai kegiatan penting, seperti perencanaan strategis, pengalokasian sumber daya, pengembangan dan implementasi kurikulum, pelaksanaan pengawasan, evaluasi program, serta perbaikan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hasil pendidikan.²⁵

²⁴ Syahputra and Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” 59.

²⁵ Jarkawi et al., *Manajemen Program Pendidikan* (Sulur Pustaka, 2024), 92.

Dalam implementasinya, manajemen program pendidikan melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur dan saling berkaitan. Tahap awal dimulai dari perumusan visi dan misi pendidikan sebagai arah dasar dalam penyelenggaraan program. Selanjutnya, dilakukan penyusunan rencana strategis yang memuat tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang yang ingin dicapai. Penetapan tujuan pendidikan menjadi landasan dalam menentukan kebijakan dan langkah operasional yang akan dilaksanakan. Selain itu, pengelolaan anggaran menjadi aspek penting dalam mendukung keberlangsungan program, karena ketersediaan sumber daya finansial yang memadai akan sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, manajemen program pendidikan juga mencakup proses rekrutmen, pengembangan, dan pembinaan tenaga pendidik serta tenaga kependidikan sebagai pelaksana utama program. Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penentu keberhasilan program pendidikan, sehingga perlu didukung dengan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Tahap pelaksanaan program kemudian diikuti dengan kegiatan pengawasan dan evaluasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Selain itu, manajemen program pendidikan juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti peserta didik, orang tua, tenaga

pendidik, pihak industri, serta masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak tersebut penting untuk memastikan bahwa program pendidikan yang diselenggarakan relevan dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan sosial. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, program pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan dan karakter yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan masyarakat. Dengan demikian, manajemen program pendidikan merupakan suatu proses terpadu yang berperan penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang efektif, efisien, dan berkualitas.²⁶

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara optimal, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai ruang lingkup program pendidikan. Ruang lingkup ini mencakup berbagai elemen yang saling berkaitan dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Setiap elemen memiliki fungsi dan kontribusi yang berbeda, namun tetap terintegrasi dalam satu kesatuan sistem yang utuh. Oleh karena itu, identifikasi terhadap elemen-elemen penting dalam ruang lingkup program pendidikan menjadi hal yang esensial.²⁷

Adapun elemen-elemen penting dalam ruang lingkup program pendidikan meliputi sebagai berikut:

²⁶ Jarkawi et al., *Manajemen Program Pendidikan*, 92–93.

²⁷ Jarkawi et al., *Manajemen Program Pendidikan*, 96.

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen utama yang menjadi dasar dalam pelaksanaan program pendidikan. Kurikulum mencakup perencanaan pembelajaran, seperti mata pelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, serta sistem penilaian yang dirancang untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran berkaitan dengan strategi, metode, dan pendekatan yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program pendidikan, baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun dalam pengelolaan administrasi pendidikan.

4. Peserta Didik

Peserta didik merupakan fokus utama dalam program pendidikan. Oleh karena itu, program yang dirancang harus mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, minat, serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

5. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik serta menilai efektivitas program pendidikan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti ujian, tugas, dan observasi.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi *non*-akademik peserta didik, seperti keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kreativitas.

7. Administrasi Pendidikan

Administrasi pendidikan mencakup pengelolaan sumber daya, perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, serta pengawasan guna mendukung kelancaran pelaksanaan program pendidikan.

8. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang, kemampuan, maupun kondisi sosial.

9. Pengembangan Nilai dan Karakter

Program pendidikan juga mencakup penguatan nilai-nilai moral, etika, dan karakter peserta didik sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh.

10. Konteks Sosial dan Budaya

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya, sehingga program pendidikan perlu mempertimbangkan nilai-nilai dan dinamika masyarakat setempat.

11. Integrasi Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta akses terhadap sumber belajar di era digital.

12. Pengembangan Keterampilan Praktek

Program pendidikan juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga peserta didik memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan masa depan.²⁸

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa manajemen program pendidikan dan ruang lingkupnya merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Manajemen yang efektif akan menentukan keberhasilan dalam mengelola seluruh elemen program pendidikan secara optimal. Dengan pengelolaan yang baik dan terintegrasi, program pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan, nilai, dan karakter yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.

C. Manajemen Pembiayaan Pendidikan

Menurut Mulyono, manajemen pembiayaan merupakan proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengawasan terhadap sumber daya keuangan yang dimiliki suatu lembaga agar dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi.²⁹ Dalam manajemen pembiayaan terdapat beberapa konsep yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

²⁸ Jarkawi et al., *Manajemen Program Pendidikan*, 96–97.

²⁹ Jenal Aripin and Mulyawan Safwandy Nugraha, “Konsep dan Sistem Manajemen Pembiayaan Pendidikan,” *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam* (Bandung) 2, no. 2 (2024): 59.

- a. Objek biaya merupakan akumulasi biaya yang timbul dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh suatu lembaga. Dalam lembaga pendidikan, objek biaya utama adalah layanan pendidikan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.
- b. Informasi manajemen biaya adalah seluruh informasi yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Informasi ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan biaya layanan, meningkatkan kualitas jasa pendidikan, memperbaiki fasilitas pendidikan, serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Informasi manajemen biaya berperan penting dalam manajemen strategis, perencanaan dan pengambilan keputusan, pengendalian manajemen dan operasional, serta penyusunan laporan keuangan.
- c. Keuangan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya memperoleh dan mengelola sumber dana yang dibutuhkan organisasi. Dalam lembaga pendidikan, pengelolaan keuangan mencakup pemeliharaan ketersediaan dana dalam bentuk uang maupun kredit yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga.
- d. Anggaran merupakan penjabaran dari suatu rencana kegiatan ke dalam bentuk perhitungan biaya. Anggaran digunakan sebagai pedoman dalam mengalokasikan dana untuk setiap program atau kegiatan yang akan dilaksanakan.
- e. Biaya adalah sejumlah dana yang disediakan dan digunakan untuk mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai

tujuan organisasi. Dalam konteks pendidikan, biaya digunakan untuk menunjang seluruh proses penyelenggaraan pendidikan.

- f. Pemicu biaya adalah faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada total biaya. Dengan kata lain, besarnya biaya yang dikeluarkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan aktivitas atau objek biaya.³⁰

Jenis-jenis pembiayaan pendidikan:

- a. Biaya Langsung (*Direct Cost*) dan Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Menurut Anwar, biaya langsung merupakan pengeluaran yang secara langsung digunakan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Contohnya adalah gaji guru, pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran, pembelian alat-alat pendidikan, biaya transportasi, serta berbagai kebutuhan yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar. Sedangkan, biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Biaya ini mencakup hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan karena peserta didik mengikuti pendidikan, pembebasan pajak bagi lembaga pendidikan yang bersifat nirlaba, penggunaan fasilitas yang tidak secara langsung mendukung pembelajaran, serta penyusutan aset yang digunakan dalam kegiatan pendidikan.

³⁰ Aripin and Nugraha, "Konsep dan Sistem Manajemen Pembiayaan Pendidikan"60.

b. Biaya Rutin dan Biaya Pembangunan (*Recurrent and Capital Cost*)

Biaya rutin merupakan biaya yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pendidikan selama satu tahun anggaran. Biaya ini meliputi pembayaran gaji guru dan tenaga kependidikan, administrasi sekolah, pemeliharaan sarana dan prasarana, serta pelaksanaan program pembelajaran. Menurut Gaffar, biaya rutin dihitung berdasarkan jumlah peserta didik yang terdaftar (*per student enrolled*). Besarnya biaya rutin dipengaruhi oleh rata-rata gaji guru, rasio guru dan siswa, serta proporsi gaji guru terhadap keseluruhan biaya operasional sekolah. Sedangkan biaya pembangunan adalah biaya yang digunakan untuk penyediaan atau pengembangan fasilitas pendidikan, seperti pembelian tanah, pembangunan ruang kelas, perpustakaan, lapangan olahraga, pengadaan perabot, serta perbaikan dan penggantian sarana pendidikan. Menurut Gaffar, biaya pembangunan dihitung berdasarkan kapasitas tempat belajar siswa (*per student place*) dengan mempertimbangkan lokasi, kenyamanan lingkungan belajar, serta kebutuhan peralatan dan perlengkapan sekolah.

c. Biaya Pribadi dan Biaya Masyarakat (*Private and Social Cost*)

Biaya pribadi adalah biaya yang ditanggung oleh keluarga atau individu untuk membiayai pendidikan peserta didik. Biaya ini meliputi biaya sekolah, perlengkapan belajar, transportasi, serta kesempatan memperoleh pendapatan yang hilang selama menempuh pendidikan. Sementara itu, biaya masyarakat merupakan biaya yang ditanggung oleh

masyarakat atau pemerintah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan.

d. *Monetary Cost* dan *Non Monetary Cost*

Monetary cost adalah seluruh bentuk pengeluaran yang dinyatakan dalam satuan uang dan digunakan untuk membiayai kegiatan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya, *non-monetary cost* adalah pengorbanan yang tidak berbentuk uang tetapi memiliki nilai dan kontribusi dalam proses pendidikan, seperti waktu, tenaga, pikiran, serta sumber daya lainnya yang digunakan untuk menunjang kegiatan pendidikan.³¹

D. Manajemen Kurikulum

Istilah *kurikulum* secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curene* yang berarti arena balapan. Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks olahraga, terutama pada cabang atletik di masa Yunani kuno. Dalam dunia pendidikan, kurikulum awalnya dipahami sebagai rencana yang mencakup sejumlah mata pelajaran atau materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. Di Indonesia, penggunaan istilah *kurikulum* mulai resmi pada tahun 1968, bersamaan dengan penerbitan kurikulum pertama oleh Departemen Pendidikan. Sebelum itu, istilah ini belum banyak dikenal di kalangan masyarakat umum dan hanya digunakan oleh para akademisi yang mendalami bidang kurikulum.

³¹ Aripin and Nugraha, "Konsep dan Sistem Manajemen Pembiayaan Pendidikan," 61.

Menurut Beucham, seperti yang dikutip oleh Nana Syaodih, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan rencana pengajaran yang juga menjadi bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas. Sedangkan menurut S. Nasution, kurikulum adalah sebuah rencana yang disusun untuk memfasilitasi proses belajar mengajar di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan bersama tenaga pengajarnya.³²

Manajemen kurikulum merupakan unsur yang sangat penting dalam manajemen pendidikan karena berfungsi sebagai pengarah utama dalam seluruh proses pembelajaran.³³ Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki posisi yang strategis, sebab menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan disekolah.³⁴ Oleh karena itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana kurikulum dikelola secara sistematis dan terarah.

Menurut Dinn Wahyudin, lingkup manajemen kurikulum mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Keempat tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pada tingkat satuan pendidikan, kegiatan manajemen kurikulum lebih menitikberatkan pada upaya merealisasikan serta merelevansikan kurikulum nasional, yang diwujudkan dalam bentuk

³² Mariatul Hikmah, "Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 15, no. 1 (February 22, 2022): 458–460, <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>.

³³ Hoirotul Hasanah et al., "Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: Studi kasus di MTS Nurul Islam Desa Alai," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 54, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.249>.

³⁴ Ibrahim, *Manajemen Kurikulum*, Edisi Pertama (Kencana, 2025), 3.

standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan kebutuhan daerah serta kondisi sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada standar nasional, tetapi juga terintegrasi dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan tempat sekolah berada.³⁵

Namun demikian, dalam beberapa konsep manajemen kurikulum, aspek pengorganisasian belum dijelaskan secara tegas, padahal aspek ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum. Pengorganisasian diperlukan untuk mengatur pembagian tugas, koordinasi antar tenaga pendidik, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan sistematis. Oleh karena itu, secara lebih luas manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara terpadu, terencana, dan kolaboratif, dengan melibatkan berbagai pihak dalam lembaga pendidikan guna mencapai tujuan kurikulum secara maksimal.³⁶

Selain itu, penerapan manajemen kurikulum harus mengacu pada prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui prinsip ini, sekolah memiliki kewenangan untuk mengelola kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik lingkungan, serta visi dan misi lembaga. Meskipun demikian,

³⁵ Ibrahim, *Manajemen Kurikulum*, 2.

³⁶ Ibrahim, *Manajemen Kurikulum*, 3.

pengelolaan tersebut tetap harus berpedoman pada kebijakan nasional agar tetap berada dalam kerangka standar pendidikan yang berlaku.

Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum juga memiliki peran yang sangat signifikan. Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam memahami, mendukung, serta mengawasi pelaksanaan kurikulum. Dengan adanya partisipasi tersebut, sekolah dapat menjalankan fungsinya secara mandiri sekaligus bertanggung jawab. Keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti analisis kebutuhan, penentuan prioritas program, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi dan pelaporan hasil kepada pihak terkait.³⁷

Secara keseluruhan, manajemen kurikulum memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini mencakup upaya meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya, memberikan kesempatan yang merata bagi peserta didik untuk mencapai hasil terbaik, serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, manajemen kurikulum juga berperan dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan aktivitas belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³⁸

³⁷ Sukatin et al., "Manajemen Kurikulum Dan Evaluasi," *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (January 31, 2023): 249, <https://doi.org/10.24252/edu.v2i2.35257>.

³⁸ Ibrahim, *Manajemen Kurikulum*, 5.

E. Praktek Kerja Lapangan *Broadcasting* dan Perfilman

1. Pengertian Praktek Kerja Lapangan *Broadcasting* dan Perfilman

Praktek Kerja Lapangan (Prakerin) adalah program pendidikan, pelatihan, dan pembelajaran yang dirancang untuk memperkenalkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada lingkungan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas dan kompetensi siswa sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif. Melalui Prakerin, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman praktis yang relevan dengan keahlian mereka, tetapi juga menambah bekal pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan.

Pelaksanaan Prakerin dilakukan dengan mengikuti prosedur tertentu. Sebelum magang di tempat kerja, baik di perusahaan maupun di lingkungan industri, siswa diwajibkan memiliki kemampuan dasar sesuai bidang keahlian mereka. Kemampuan ini umumnya telah dibekali oleh pembimbing di sekolah melalui teori dan praktek dasar. Pengetahuan tersebut menjadi landasan yang sangat penting bagi siswa untuk dapat berkontribusi dan belajar secara efektif di tempat magang.³⁹

Selain memberikan pengalaman kerja nyata, Prakerin juga membantu siswa mengenali dinamika dunia profesional, seperti pola kerja, etika, dan tantangan yang ada di lapangan. Dengan pengalaman

³⁹ Diakses Pada 13 November 2024 Pukul 19.00 <https://smkn1pugaan.sch.id/praktek-kerja-lapanganpkl/>

ini, siswa diharapkan lebih siap untuk bersaing di dunia kerja, yang saat ini terus berkembang dengan tingkat persaingan yang semakin tinggi. Melalui integrasi pembelajaran di sekolah dan pengalaman di dunia kerja, program ini menjadi jembatan penting bagi siswa untuk beradaptasi dan berkembang di masa mendatang.

Broadcasting (penyiaran) adalah dunia yang selalu menarik perhatian bagi Masyarakat. Martin Es-sin menyebut bahwa era sekarang ini sebagai *The Age Of Television* – televisi telah menjadi kotak Ajaib yang membius para penghuni gubuk-gubuk reyot Masyarakat di Dunia ketiga.⁴⁰ Proses penyiaran atau proses komunikasi yang terjadi sejak ide itu diciptakan sampai dengan ide tersebut disebarluaskan.

Film berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat secara luas melalui alur cerita, sekaligus menjadi wadah bagi seniman untuk mengekspresikan seni dan kreativitas mereka. Dalam dunia perfilman, para pembuat film memanfaatkan karya ini sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan serta ide-ide inovatif. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film merupakan karya seni budaya yang memiliki peran sebagai institusi sosial dan alat komunikasi massa. Proses pembuatannya menggunakan teknik sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan hasilnya dirancang untuk disajikan kepada khalayak.⁴¹

⁴⁰ Suprpto, *Berkarier Di Bidang Broadcasting*, 1.

⁴¹ Kusuma et al., *Analisis Pesan Dakwah Pada Film "172 Days" Karya Nadzira Shafa*, 26120.

Film adalah material yang digunakan untuk menciptakan media gambar yang telah ada sejak lama dan telah berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Film memiliki peran penting dalam kehidupan Masyarakat, baik sebagai hiburan, sarana edukasi, visualisasi Sejarah, maupun sarana politiki, dan propaganda.⁴² Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

a) Film cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang menyajikan sebuah alur kisah, biasanya ditayangkan di bioskop. Film ini diproduksi dan didistribusikan sebagai barang konsumsi publik. Cerita yang diangkat dapat berupa fiksi atau kisah nyata yang telah dimodifikasi untuk menambah daya tarik, baik dari segi alur maupun tampilan visual yang lebih artistik.

b) Film Dokumenter

John Grierson mendefinisikan film dokumenter dipahami sebagai karya yang mengolah realitas secara kreatif (*creative treatment of actuality*). Fokus utamanya terletak pada kejadian nyata atau fakta yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, esensi film dokumenter bertumpu pada penyajian fakta.

⁴² Prasetya, *Film Inklusi: Membuka Pintu Keberagaman Dalam Sinema*, 5.

c) Film Berita

Film berita, atau *news reel*, berlandaskan pada fakta yang berasal dari kejadian nyata. Karena berfungsi sebagai berita, film ini harus memiliki nilai informatif. Perbedaan utama antara film berita dan film dokumenter terletak pada cara penyajiannya serta durasi tayangnya.

d) Film Kartun

Film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Menurut Effendy, titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.⁴³

2. Tujuan Praktek Kerja Lapangan *Broadcasting* dan Perfilman

Tujuan dari Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk memberikan siswa kesempatan memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari di sekolah ke dunia kerja. Sebelum mengikuti program PKL, siswa telah dibekali dengan kemampuan dasar yang relevan dengan tugas mereka selama kegiatan berlangsung. Dengan bekal ini, siswa diharapkan

⁴³ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Film Melalui Analisis Semiotik* (Media Sahabat Cendekia, 2019), 3–5.

mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja tempat mereka ditempatkan.

Tujuan utama dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan meliputi:

- a) Membentuk pola pikir yang lebih terstruktur bagi siswa peserta PKL.
- b) Mengaplikasikan materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah ke situasi nyata.
- c) Melatih siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara profesional di lingkungan kerja.
- d) Mengasah dan mempraktikkan keterampilan siswa agar dapat diterapkan serta dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Meningkatkan pengetahuan dasar yang dimiliki siswa agar sesuai dengan bidang keahlian yang mereka tekuni.
- f) Menumbuhkan semangat kerja dan etos kerja yang baik dalam diri siswa selama menjalani PKL.⁴⁴

PKL di bidang *Broadcasting* dan perfilman bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sekaligus melatih keterampilan praktis mereka dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari di sekolah ke dalam dunia kerja yang sesungguhnya. Program ini menjadi penghubung antara teori yang diajarkan di kelas dengan penerapannya di dunia industri kreatif, sehingga siswa dapat memahami

⁴⁴ Arif Hadi Sumitro and M Taufiq, "Manajemen Praktek Kerja Lapangan Menggunakan Metode RAD dan Pengujian SUS pada Instansi SMK dan CV," *RESEARCH: Computer, Information System & Technology Management* 2, no. 2 (October 18, 2019): 52, <https://doi.org/10.25273/research.v2i02.5172>.

bagaimana konsep-konsep tersebut digunakan dalam situasi nyata yang penuh tantangan dan inovasi. Sebelum terjun ke PKL, siswa telah dibekali dengan kemampuan dasar, baik teknis maupun *non*-teknis, agar dapat menjalankan tugas dengan baik selama berada di lingkungan kerja.

Tujuan utama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan *Broadcasting* dan Perfilman:

- a) Membangun pola pikir yang sistematis
- b) Mengaplikasikan materi Pelajaran ke situasi nyata
- c) Melatih komunikasi dan interaksi profesional
- d) Meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas
- e) Mengembangkan ilmu dasar sesuai bidang keahlian
- f) Menanamkan etos kerja dan profesionalisme.

3. Prosedur pelaksanaan praktek kerja lapangan dan kompetensi yang harus dicapai

Prosedur Praktek Kerja Lapangan (PKL) dirancang untuk memastikan setiap tahapan dalam pelaksanaan PKL dapat berjalan dengan lancar, terstruktur, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Penyusunan prosedur ini merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 50 Tahun 2020. Tahapan dalam prosedur meliputi perencanaan PKL, pelaksanaan di tempat kerja, *monitoring*, penilaian hasil, evaluasi oleh berbagai pihak (dunia industri, siswa, dan guru pembimbing), hingga tindak lanjut program PKL. Program ini dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan

peserta didik, tetapi juga memperluas manfaat bagi dunia industri. Industri dapat berperan aktif dengan memberikan pelatihan kepada guru, menyelenggarakan kunjungan industri, menyediakan guru tamu, dan membuka kelas industri.

Durasi pelaksanaan PKL telah ditentukan, yaitu selama enam bulan. Dalam kurun waktu ini, peserta didik diarahkan untuk menguasai sejumlah kompetensi yang sesuai dengan minat dan bidang keahliannya.

Setelah menyelesaikan PKL, peserta didik diharapkan dapat mencapai beberapa kompetensi utama berikut:

- a) Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta *Sanitasi Higiene*. Kompetensi ini menjadi syarat utama yang harus dikuasai sebelum siswa memulai PKL, untuk menjamin keselamatan kerja dan kebersihan dalam praktek.
- b) Pengolahan dan Penyajian Makanan. Peserta didik dilatih untuk mengolah dan menyajikan berbagai jenis makanan, mulai dari makanan tradisional Indonesia hingga masakan kontinental dan oriental.
- c) Pelayanan Restoran dan *Room Service*. Kemampuan melayani pelanggan di restoran, kafe, maupun layanan kamar (room service) menjadi bagian penting dari kompetensi ini.
- d) Pembuatan Minuman Panas dan *Mocktail*. Peserta didik diajarkan teknik membuat minuman panas serta *mocktail* (minuman dingin *non-alkohol*).

- e) Penerapan Perencanaan Gizi pada Pelanggan. Peserta didik juga dituntut untuk mampu menerapkan perencanaan gizi yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.⁴⁵

Agar relevan dengan kebutuhan industri, seluruh kompetensi tersebut telah melalui proses sinkronisasi dan validasi bersama mitra industri. Namun, jika terdapat kompetensi yang tidak dapat dipraktikkan di industri karena keterbatasan fasilitas atau kondisi lainnya, pelaksanaan dilakukan di sekolah dengan bimbingan langsung oleh guru keahlian.

Dengan pendekatan ini, PKL tidak hanya menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan teknis dan *non*-teknis, tetapi juga menjembatani kebutuhan antara pendidikan dan dunia kerja. Hasil akhirnya diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, siap kerja, dan berdaya saing.

F. Peningkatan Kompetensi Kerja Siswa

1. Pengertian Peningkatan Kompetensi Kerja Siswa

Peningkatan kompetensi kerja siswa dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan individu dalam menghadapi situasi dan tantangan yang berkaitan dengan tugas atau pekerjaan mereka. Kompetensi ini mencakup tingkat kreativitas yang dimiliki, inovasi yang dihasilkan, serta kemampuan dalam menyelesaikan

⁴⁵ Festiana Ratna Sari, S Pd, And Jl Kenari No, "Implementasi Praktik Kerja Lapangan Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Peserta Didik Di Smkn 6 Yogyakarta," n.d., 5.

masalah secara efektif. Menurut Catano (1998), kompetensi memiliki berbagai definisi yang melibatkan aspek berikut:

- a) Kompetensi merupakan kombinasi dari motif, sifat, keterampilan, citra diri, peran sosial, serta pengetahuan yang relevan, yang bersama-sama berkontribusi pada keberhasilan dalam kinerja.
- b) Kompetensi melibatkan pola karakteristik yang dapat diukur, termasuk pengetahuan, keterampilan, perilaku, keyakinan, nilai, sifat, dan motif yang mendasari kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif.
- c) Kompetensi mencakup keterampilan dan karakteristik yang diperlukan bagi individu untuk menjadi produktif dan sukses dalam pekerjaan mereka.
- d) Kompetensi melibatkan perpaduan antara keterampilan, pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang mendukung pelaksanaan tugas secara optimal.
- e) Kompetensi mencakup perilaku yang diperlukan untuk memperkuat kemampuan dasar, serta mendorong peningkatan kinerja ke tingkat yang lebih tinggi.⁴⁶

Dengan demikian, peningkatan kompetensi kerja siswa berfokus pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas, produktivitas, dan prestasi dalam pekerjaan atau aktivitas belajar mereka.

⁴⁶ R. Dudi Rudianta, "Strategi Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Penerapan New Teaching Factory Pada Kompetensi Keahlian Kriya Kayu Smk Negeri 14 Bandung," *Journal of Educational and Language Research* 2, no. 4 (November 2022): 619, <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>.

2. Standar Kompetensi Siswa SMK Secara Umum

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Standar Kompetensi Umum:

a) Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Lulusan diharapkan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam menjalankan tanggung jawab profesional.

b) Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Lulusan didorong untuk memahami nilai-nilai nasionalisme dan aktif berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Karakter Pribadi dan Sosial

Lulusan diharapkan memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dengan baik di lingkungan kerja.

d) Kesehatan Jasmani dan Rohani

Lulusan harus menjaga kesehatan fisik dan mental untuk mendukung produktivitas dan kinerja mereka.

e) Literasi

Lulusan perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta memahami dasar-dasar matematika dan sains.

f) Kreativitas

Siswa didorong untuk berpikir kreatif, menciptakan inovasi, dan menghasilkan karya-karya baru yang sesuai dengan bidangnya.

g) Estetika

Lulusan diajak untuk menghargai dan mengintegrasikan unsur estetika dalam seni, termasuk di bidang penyiaran dan perfilman.

3. Standar Kompetensi Siswa SMK Pada Bidang *Broadcasting* dan Perfilman

Dalam bidang *Broadcasting* dan perfilman, standar kompetensi lulusan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kemampuan Teknis

1) Lulusan harus mampu mengoperasikan berbagai berbagai alat yang diperlukan dalam *Broadcasting*, seperti kamera, *mixer* audio, dan perangkat lunak *editing* video.

2) Lulusan diharapkan mampu merencanakan, membuat, dan mengedit konten audio dan video yang menarik.

b) Kreativitas dan Inovasi

Lulusan perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan konsep program siaran atau film yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan *audiens*, dan *Storytelling*: Kemampuan merancang narasi yang menarik dan sesuai untuk media visual menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki.

c) Keterampilan Komunikasi

Lulusan harus mampu berbicara dengan percaya diri di depan kamera serta berkomunikasi secara efektif dengan *audiens*, dan Keterampilan bekerja dalam tim produksi sangat penting,

termasuk berkolaborasi dengan penulis, teknisi, dan anggota tim lainnya.

d) Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Lulusan harus memahami dan mempraktikkan etika dalam produksi media, serta bertanggung jawab atas konten yang dibuat, termasuk dampaknya terhadap masyarakat.

e) Pemahaman tentang Industri

Lulusan perlu memahami tren terbaru di dunia *Broadcasting* dan perfilman, termasuk teknologi yang sedang berkembang dan perubahan pola konsumsi media.⁴⁷

Standar kompetensi ini dirancang untuk membekali siswa SMK di bidang *Broadcasting* dan perfilman dengan keterampilan teknis, kreativitas, etika, dan pemahaman industri. Dengan kompetensi tersebut, lulusan diharapkan mampu bersaing di dunia kerja dan memberikan kontribusi positif dalam industri media.

⁴⁷ “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan” (N.D.).